

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan keagamaan yang bersifat misoginis¹ terkadang didasarkan pada interpretasi literal atau kontekstualisasi yang kurang tepat dari beberapa hadis Nabi Muḥammad. Hadis-hadis tersebut, ketika diambil secara terpisah dari konteks sejarah, budaya, dan maksud aslinya, dapat digunakan untuk memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan. Meskipun Islam pada dasarnya menghormati dan memuliakan perempuan, ada beberapa hadis yang telah disalahpahami atau dijadikan dasar untuk merendahkan perempuan.² Permasalahan mengenai beberapa hadis yang secara tekstual dianggap misoginis dan memicu persepsi negatif terhadap perempuan dalam kehidupan sosial.³ Salah satu hadis yang dianggap bermasalah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Jābir bahwa Rasulullah bersabda:

" إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، وَتُدْبَرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ. "

*"Sesungguhnya perempuan itu datang dalam rupa setan dan pergi dalam rupa setan."*⁴ (H.R Ahmad)

Secara tekstual, hadis ini tampak menyudutkan perempuan yang menyamakannya dengan rupa setan, makhluk yang identik dengan kejahatan dan

¹ Dikutip dari Wikipedia Misoginis adalah rasa benci atau ketidaksukaan terhadap perempuan atau anak perempuan. Perasaan ini bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi gender, pencemaran nama baik perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan memperlakukan perempuan sebagai objek seksual. Kebencian terhadap perempuan ini juga sering ditemukan dalam berbagai mitologi kuno dan dalam beberapa agama.

² Yuli Imawan, 'Interpretasi Hadis Fitnah Perempuan: Penerapan Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir', *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 8.1 (2022), hlm109.

³ Farichatul Fauziyah and Mukhamad Alfani, 'Hadis-Hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Buthi Dan Abou El Fadl)', 19.5 (2024), hlm 328.

⁴ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal* (Yayasan Al-Resala, 1431).

godaan. Pemahaman ini sering kali digunakan sebagai dasar untuk menganggap bahwa perempuan adalah sumber fitnah dan godaan yang harus dihindari. Dalam ranah sosial, pemahaman yang dangkal terhadap hadis ini dapat memperkuat stereotip yang merendahkan perempuan. Menyebabkan ketidakadilan gender, serta memperkuat pandangan patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.⁵

Didukung oleh konstruksi budaya patriarki, doktrin yang memarjinalkan perempuan berkembang dalam masyarakat Arab, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang dominan, terutama dalam ranah publik. Pandangan ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan populer, salah satunya adalah syair yang sering terdengar di kalangan pesantren: *“Perempuan adalah setan yang diciptakan untuk lelaki; kami berlindung kepada Allah dari seburuk-buruk setan yang menggoda.”* Syair tersebut menunjukkan betapa perempuan diposisikan secara rendah, bahkan disamakan dengan setan sebagai simbol godaan dan kesesatan. Hal ini mengindikasikan bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya muncul dari interpretasi teks keagamaan semata, tetapi juga diperkuat oleh warisan budaya yang menempatkan perempuan dalam citra negatif secara sistematis.⁶

Problematika utama dari penafsiran hadis yang dianggap misoginis ini adalah bahwa ia dapat memicu diskriminasi dan marginalisasi⁷ terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, hingga peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang keliru dan literal terhadap hadis seperti ini juga berpotensi menimbulkan konflik antara ajaran agama dan

⁵ Fatrawati Kumari, *Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender Di Indonesia*.

⁶ Adji Pratama Putra, Khoirul Ma'arif, and Nanda Nabilah Islamiyyah, 'Konsep Gender Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Restorasi Hukum*, 2023 hlm 6.

⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), marginalisasi adalah upaya untuk membatasi atau mengurangi peran kelompok atau pihak tertentu. Istilah ini berasal dari kata "marginal" yang berarti terpinggirkan. Marginalisasi merupakan tindakan yang membuat kelompok minoritas terasing, dipinggirkan, atau dilemahkan kekuasaannya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan negara dan kelompok mayoritas. Akibatnya, kelompok yang termarginalkan akan berada di bawah kendali kelompok yang lebih dominan.

nilai-nilai modern yang mengedepankan kesetaraan gender.⁸ Selain itu, hadis yang ditafsirkan secara sempit dapat menyebabkan ketegangan antara pemeluk Islam dengan masyarakat global yang semakin progresif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan adanya penafsiran yang tidak seimbang, nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan rahmat tidak tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁹

Padahal, hadis tersebut diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dipahami sebagai peringatan mengenai potensi godaan yang dapat timbul dari interaksi antara laki-laki dan perempuan. Selain hadis yang dianggap misoginis, pandangan patriarki¹⁰ juga seringkali didukung oleh interpretasi Al-Qur'an, salah satunya Surat Yusuf ayat 28, yang menyebutkan bahwa "*sesungguhnya tipu daya kamu (perempuan) sangatlah besar.*" Ayat ini muncul dalam konteks kisah Nabi Yusuf ketika Zulaikha, istri pejabat Mesir, mencoba menggoda Yusuf dan berusaha menutupi kesalahannya. Ayat ini kemudian sering diambil secara sepihak oleh sebagian pihak patriarki untuk memperkuat anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang licik dan penuh tipu daya, serupa dengan hadis "*Perempuan datang bagaikan setan.*" Mereka menggunakan ayat ini untuk menyamakan perempuan dengan godaan setan, menempatkan perempuan sebagai sumber fitnah yang harus diwaspadai dan dikendalikan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kualitas hadis serta mengkaji ulang hadis ini dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan adil.

Pemahaman hadis jika dikutip secara sekilas memang tidak benar karena Al-Qur'an tidak ada yang merendahkan perempuan. Penghormatan terhadap perempuan ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui berbagai hadis yang

⁸ Husna Nashihin, Muthi'atun Nur Ifitah, and Dede Mulyani, 'Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender', At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2019), hlm 49.

⁹ Prasasti Juwita Eka, 'Konsep Kesetaraan Gender Menurut KH. Husein Muhammad Daan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Peneitian Pendidikan Indonesia*, 1.3 (2024), hlm 64.

¹⁰ Dikutip dari Wikipedia Patriarki berasal dari bahasa Latin "*patriarchia*," adalah sistem sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan utama dan mendominasi peran-peran penting seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, serta penguasaan atas properti.

menekankan perlakuan baik dan kedudukan tinggi kepada perempuan. Salah satu contoh adalah hadis dari Abū Hurairah yang mengatakan, "*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap istrinya*"¹¹ (HR. Tirmizī), yang menunjukkan pentingnya perlakuan penuh kasih sayang terhadap istri sebagai indikator keutamaan seseorang. Contoh lainnya adalah hadis dari Abū Hurairah yang menyatakan, "*Surga terletak di bawah telapak kaki ibu*"¹² (HR. Ahmad), menegaskan betapa mulianya peran ibu dalam Islam dan penghormatan tinggi yang diberikan kepada ibu dalam ajaran agama. Hadis-hadis ini mencerminkan sikap Nabi Muḥammad SAW yang menghargai dan memuliakan perempuan, bertentangan dengan interpretasi yang mungkin terlihat misoginis.

Untuk mengikis kesan misoginis dalam hadis, terutama atas dasar bahwa Islam tidak mendukung pandangan misoginis, diperlukan dua tahapan penting sebelum sebuah hadis dapat digunakan secara tepat. Pertama, hadis harus melalui ujian otentisitas atau kualitas. Mengetahui kualitas hadis menjadi langkah awal yang krusial dalam memahami apakah hadis tersebut dapat dijadikan landasan hukum atau panduan moral.¹³ Sebuah hadis yang berkualitas, baik dari segi sanad maupun matan, lebih mudah dipahami dengan tepat jika juga diletakkan dalam konteks yang benar. Namun, ada hadis-hadis tertentu yang walaupun kualitas sanadnya Ṣaḥīḥ, sering disalahpahami atau diambil secara literal tanpa memperhatikan aspek kontekstual.¹⁴ Dalam hal ini, mengkaji ulang makna dan penerapan hadis menjadi sangat penting, agar pesan yang terkandung dalam hadis sesuai dengan nilai-nilai keadilan yang diusung oleh Islam. Kualitas hadis merupakan aspek penting dalam kajian ilmu hadis, karena menentukan validitas

¹¹ Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Perusahaan Perpustakaan dan Percetakan Musthofa Al-Babi Al-Halabi-Mesir 1431).

¹² Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal* (Yayasan Al-Resala, 1431).

¹³ Ahmad Farid Dzakiy, Muḥammad Dain Khozani, and Siti Mulazamah, 'Hadits Da'if Dan Hukum Mengamalkannya', *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4.2 (2024), 165.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadia Kjian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 2012.

dan keotentikan suatu hadis dalam rangka dijadikan dasar hukum atau panduan dalam kehidupan umat Islam.¹⁵

Hadis dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan kualitasnya, seperti hadis Ṣaḥīḥ, ḥasan, dan Ḍa‘īf. Hadis Ṣaḥīḥ merupakan hadis yang memiliki kriteria paling kuat dari segi sanad (rantai perawi) dan matan (isi), di mana sanadnya tersambung tanpa putus, para perawinya memiliki reputasi yang baik, serta tidak ada kejanggalan atau cacat dalam matan hadis tersebut.¹⁶ Sementara itu, hadis ḥasan memiliki sedikit kekurangan dalam aspek ingatan atau ketelitian perawi, namun tetap dapat diterima sebagai rujukan dalam berbagai konteks. Hadis Ḍa‘īf, di sisi lain, memiliki kelemahan baik dalam sanad maupun matannya, misalnya terdapat perawi yang tidak dikenal, lemah dalam ingatan, atau sanadnya terputus, sehingga penggunaannya dalam hal hukum sangat terbatas.¹⁷

Penentuan kualitas hadis melibatkan metode yang sangat teliti dan mendalam yang dikenal sebagai ilmu dirayah dan ilmu riwayat.¹⁸ Matan hadis juga diuji untuk memastikan bahwa isinya tidak bertentangan dengan ajaran dasar Al-Qur'an atau akal sehat. Namun, kualitas hadis juga perlu dilihat dalam konteksnya. Beberapa hadis yang secara sanad dianggap Ṣaḥīḥ, jika dipahami tanpa memperhatikan konteks historis atau latar belakang sosial, bisa disalahpahami dan disalahgunakan.¹⁹

Kedua, setelah hadis dinilai otentik, perlu dilakukan pemahaman yang koheren dengan teks lain. Ini berarti hadis harus dipahami dalam konteks yang lebih

¹⁵ Arif Sugitanata and Ema Marhumah, 'Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah', *Tadris*, 2023, hlm 2.

¹⁶ Endad Musaddad, 'Ulumul Hadis', 2023, hlm 45.

¹⁷ Abdul Muid ardiyansyah, M, 'Kualitas Hadis Shahih, Ḥasan, Ḍa‘īf Sebagai Hujjah Dalam Hukum Islam', 2023, hlm 5.

¹⁸ Shofil Fikri and others, 'Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 12.

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 'The Message Of Peace In The Hdith Of The Command For Warfare "Umirtu An Uqatil Al-Nas": An Analysis of the Science of Wurūd Al-Hadīś', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2023.

luas, dengan mempertimbangkan keseluruhan ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis lainnya yang relevan. Hadis tidak boleh dipahami secara terpisah atau literal jika menghasilkan tafsir yang bertentangan dengan prinsip keadilan, kesetaraan gender, dan nilai-nilai Islam yang luhur. Dalam memahami teks hadis ini, penulis juga merujuk pada pemikiran Yūsuf al-Qardāwī yang menekankan pentingnya memahami hadis.²⁰ Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman hadis sejalan dengan tujuan utama syariah, yaitu menjaga keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat. Proses ini mencakup penelaahan konteks sejarah dan sosial, *Asbāb al-Wurūd* (sebab turunnya hadis), serta perbandingan dengan hadis-hadis serupa untuk mencapai pemahaman yang konsisten dan tidak bertentangan.²¹

Dengan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam dua aspek utama terkait hadis ini, yakni kualitas hadis dari segi keotentikan serta pemahaman makna hadis. Penelitian ini penting dilakukan mengingat hadis tersebut sering dianggap sebagai teks yang dianggap misoginis dan merendahkan perempuan, yang dapat berdampak negatif terhadap persepsi masyarakat mengenai posisi perempuan dalam Islam. Maka penelitian ini berjudul "*Hadis Perempuan Datang Bagaikan Setan: Analisis Kualitas dan Pemahaman Hadis*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, dengan itu penulis menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis perempuan datang bagaikan setan?
2. Bagaimana ma'na hadis perempuan datang bagaikan setan?

²⁰ Abdul Kholiq, 'Studi Komparasi Pandangan Imam Nawawi Dan Yusuf Al Qardhawi Tentang Kewajiban Domestik Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah', 2024, hlm 13.

²¹ Raihan Anwar, *Temporalitas Hadis Dalam Buku Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual Karya M. Syuhudi Ismail*, 2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kualitas hadis perempuan datang bagaikan setan.
- 2) Mengetahui ma'na hadis perempuan datang bagaikan setan.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya terkait dengan kualitas dan pemahaman hadis-hadis yang dianggap misoginis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang metode yang lebih komprehensif dalam meneliti kesahihan hadis dan pemahamannya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang pendekatan yang digunakan oleh ulama kontemporer, seperti Yūsuf al-Qarḍāwī dalam menafsirkan hadis-hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi hadis yang lebih inklusif, rasional, dan kontekstual, sekaligus menjawab tantangan modern dalam penerapan ajaran Islam yang adil dan berimbang.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai syarat kelulusan dengan memungkinkan penulis untuk menerapkan dan menguji pengetahuan yang telah diperoleh selama studi, serta menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Sebuah artikel yang ditulis oleh Nasirudin Al Ahsani (2020) dengan judul "*Kepemimpinan Perempuan pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī: Telaah Hadis Misoginis Nasirudin*" bertujuan untuk membahas pandangan tokoh Suriah, Sa'īd Ramadhan al-Buthi, mengenai kepemimpinan perempuan dalam hadis yang dianggap misoginis. Menurut al-Buthi, perempuan diperbolehkan

menjadi pemimpin asalkan memenuhi dua syarat, yaitu: a) Perempuan yang dipilih untuk posisi tersebut harus memiliki keahlian yang diperlukan agar dapat menjalankan tugas dengan baik, dengan persyaratan yang sama seperti untuk laki-laki; dan b) Tanggung jawab pekerjaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan syariah (hukum Islam) dan tetap harus mematuhi etika.²² Penelitian tersebut berfokus pada pandangan Al-Būṭī terhadap kepemimpinan perempuan dan kaitannya dengan hadis yang dianggap misoginis, khususnya dalam konteks penafsiran Nasirudin. Sedangkan penelitian yang akan diteliti secara spesifik membahas kualitas dan pemahaman hadis tentang perempuan yang sering disalahartikan sebagai penyudutan terhadap perempuan. Perbedaannya terletak pada fokus yang satu membahas kepemimpinan perempuan dalam masyarakat, sementara yang lain mengkaji hadis secara spesifik dari sisi kualitas dan interpretasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Koto dkk (2024) dengan judul “*Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tentang catatan perempuan yang disebutkan dalam hadis Nabi Muḥammad SAW, seperti yang diklaim oleh para orientalis dan feminis. Pertanyaan yang diajukan oleh kaum feminis, yakni apakah hadis mendukung marginalisasi perempuan, juga diupayakan untuk dijawab. Penelitian ini mengevaluasi beberapa hadis yang berkaitan dengan perempuan dari koleksi hadis ṣaḥīḥ, dengan menilai isi dan statusnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pandangan misoginis dan anti-perempuan berasal dari beberapa faktor seperti budaya patriarki, prasangka sosial, kepatuhan buta terhadap ajaran agama, dan diskriminasi gender. Jumlah hadis yang cenderung bias terhadap perempuan sangat sedikit dibandingkan dengan hadis yang membawa pesan positif.²³ Di sisi lain, penelitian yang akan diteliti lebih spesifik dalam menganalisis satu hadis tertentu terkait perempuan, mengevaluasi kualitasnya serta memahami tafsir yang sering kali disalahartikan.

²² Nasirudin Al Ahsani, ‘Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat Dalam Perspektif Sa’id Raḥmān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)’, *Jurnal Al-Hikmah*, 18.1 (2020), hlm 51.

²³ Aldi Koto and Munandar Munandar, ‘Budaya Misogini Dan Anti Perempuan Dalam Literatur Hadis’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2024, hlm 2422.

Perbedaannya terletak pada ruang lingkup yang satu mengkaji literatur hadis secara umum, sementara yang akan diteliti fokus pada satu hadis tertentu dan penafsirannya.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Farichatul Fauziah dan Mukhammad Alfani (2024) dengan judul *“Hadis-Hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Buthi dan Abou El Fadl)”* Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran dua tokoh, yaitu Sa'id Ramadhan al-Buthi dan Abou El Fadl, dalam menafsirkan serta memahami hadis-hadis yang dianggap misoginis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Buthi cenderung mengambil pendekatan literal dan mempertahankan validitas serta kesahihan hadis-hadis tersebut, sementara Abou El Fadl bersikap lebih kritis, menolak pemahaman yang menghasilkan tafsir yang merugikan perempuan.²⁴ Sementara itu, penelitian *“Hadis Perempuan Datang Bagaikan Setan: Analisis Kualitas dan Pemahaman Hadis”* berfokus pada analisis kritis terhadap satu hadis spesifik, meneliti kualitas sanad dan pemahaman terhadap hadis tersebut yang sering disalahpahami. Perbedaannya adalah yang satu menggunakan pendekatan komparatif antara dua ulama, sementara penelitian yang akan diteliti hanya berfokus pada satu hadis tertentu dan kualitas serta penafsirannya.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Al Mutadillah (2023) dengan judul *“Pemahaman Hadis Dalam Website Bincangsyariah.com Terhadap Hadis yang dianggap Misoginis”* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis di website Bincangsyariah.com, berdasarkan rujukan dari kitab syarah hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang diunggah di situs tersebut tidak ditampilkan secara mentah, melainkan disertai dengan penjelasan mengenai kualitas hadis, pemahaman matan, Asbāb al-Wurūd, dan pendekatan tematik dengan membandingkan hadis-hadis yang memiliki tema serupa. Selain itu, situs tersebut juga berupaya mendudukan dua kelompok hadis secara seimbang. Dengan demikian, pemahaman hadis-hadis tersebut tetap relevan

²⁴ Fauziah and Alfani, *‘Hadis-Hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Buthi Dan Abou El Fadl)’*, 19.5 (2024).

dan tidak dianggap misoginis.²⁵ Di sisi lain, penelitian "*Hadis Perempuan Datang Bagaiakan Setan: Analisis Kualitas dan Pemahaman Hadis*" secara khusus mengkaji satu hadis tertentu, mengevaluasi kualitas sanad serta pemahaman yang sering kali disalahartikan. Perbedaannya adalah yang satu fokus pada platform media digital dan berbagai hadis, sementara yang akan diteliti fokus pada satu hadis dengan analisis mendalam terhadap kualitas dan penafsirannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Alfani (2023) dengan judul "*Kedudukan Perempuan dalam Islam (Telaah Hadis-hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil)*" Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman penulis tentang pandangan Moenawar Chalil terhadap hadis-hadis yang dianggap kontroversial terkait perempuan dalam Islam, dengan buku Nilai Perempuan sebagai referensi utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moenawar Chalil mengambil pendekatan kritis terhadap hadis-hadis yang dinilai misoginis dan mengemukakan pandangannya dalam merespons hadis-hadis tersebut pada masanya. Penelitian ini juga menemukan bahwa Chalil memberikan perspektif penting dalam memahami posisi perempuan dalam Islam. Ia menekankan bahwa Islam sebenarnya mendukung kesetaraan gender, dan banyak hadis yang dianggap misoginis dapat ditafsirkan secara lebih kontekstual sesuai dengan realitas zaman modern. Harapannya, pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman yang lebih inklusif tentang hak dan peran perempuan dalam ajaran Islam.²⁶ Sementara itu, penelitian "*Hadis Perempuan Datang Bagaiakan Setan: Analisis Kualitas dan Pemahaman Hadis*" berfokus secara spesifik pada satu hadis saja, mengevaluasi kualitas sanad dan pemahaman hadis tersebut. Perbedaannya adalah ruang lingkup: yang satu lebih luas mencakup banyak hadis dengan sudut pandang seorang ulama, sedangkan yang akan diteliti hanya membahas satu hadis tertentu secara mendetail.

²⁵ Al Mutadillah, 'Pemahaman Hadis Dalam Website Bincangsyariah.Com Terhadap Hadis Yang Dianggap Misoginis', 2023.

²⁶ Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh Mukhammad Alfani, Moh Hilmi Badrut Tamam, Muhid, 'Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Telaah Hadis-Hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil)', Jurnal Al-Fath, 17.2 (2023), hlm 81.

Di antara kelima penelitian yang disebutkan, memiliki kesamaan membahas hadis-hadis yang dianggap misoginis, berfokus pada pemahaman, analisis, dan kritik terhadap hadis-hadis yang dipersepsikan merendahkan perempuan. Kesamaannya terletak juga pada upaya untuk mengkaji hadis-hadis tersebut secara mendalam, baik dari segi kualitas sanad maupun pemahaman matan, guna menilai apakah hadis tersebut benar-benar bersifat misoginis atau hanya disalahpahami. Namun, belum ada yang penelitian yang secara mendalam membahas kualitas dan pemahaman "*Hadis perempuan datang bagaikan setan*" secara khusus dan berfokus pada satu hadis tersebut, sedangkan penelitian lainnya cenderung menganalisis beberapa hadis atau tema yang lebih luas tentang perempuan dalam Islam, dengan pendekatan tokoh atau situs tertentu.

F. Kerangka Teori

Dalam memahami teks hadis tentang perempuan datang bagaikan analisis kualitas dan pemahaman hadis, dengan itu penulis menyusun kerangka teori menggunakan teori Kesahihan Hadis dan Hermeneutik.

1) Teori Kesahihan Hadis

Teori kesahihan hadis berkaitan dengan kriteria dan metode yang digunakan untuk menilai keabsahan dan kualitas suatu hadis. Hadis Ṣaḥīḥ harus memenuhi lima syarat utama.²⁷ *Pertama*, sanad yang bersambung (Ittiṣāl as-Sanad), di mana setiap perawi dalam rantai sanad harus memiliki hubungan langsung dengan perawi sebelumnya dari awal hingga akhir sanad, yang bisa dikonfirmasi melalui biografi rawi. *Kedua*, *‘Ādil* dalam periwayatan, berarti perawi harus Islam, berakal sehat, dewasa, dan terhindar dari dosa besar serta dosa-dosa kecil yang terus menerus. *Ketiga*, *Ḍābiṭ* (kuat ingatan), yang mencakup dua aspek: *Ḍābiṭ Ṣadrī* (ingatan kuat secara mental) dan *Ḍābiṭ kitāb* (catatan tertulis yang kuat). *Keempat*, tidak terdapat kejanggalan, di mana periwayatan harus konsisten dan tidak bertentangan dengan

²⁷ Nikmatil Islamiyah Maghfiroh and others, 'Kontribusi Kitab Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis', *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 4.1 (2023), hlm 27.

periwiyatan banyak rawi Ṣiqah lainnya. *Kelima*, tidak adanya kecacatan, di mana hadis tidak boleh memiliki cacat yang tersembunyi dalam jalur periwiyatan yang dapat menyebabkan penolakan setelah penyelidikan mendalam.²⁸

Dalam bab dua skripsi, teori kesahihan hadis akan dibahas melalui takhrij hadis, yaitu proses memverifikasi dan menganalisis sanad serta matan hadis "*perempuan datang bagaikan setan.*" Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap integritas setiap perawi dalam rantai sanad, serta keselarasan matan hadis dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang lebih kuat. Dengan metode ini, penelitian akan memastikan apakah hadis tersebut memenuhi standar kualitas dan keabsahan yang diperlukan untuk digunakan sebagai sumber hukum atau panduan dalam Islam.

2) Teori Hermeneutik Yūsuf al-Qarḍāwī

Teori hermeneutik Yūsuf al-Qarḍāwī berfokus pada pendekatan interpretatif dalam memahami teks-teks agama, khususnya hadis dan Al-Qur'an.²⁹ Hermeneutik, secara umum, adalah studi tentang metode interpretasi teks, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dibalik kata-kata dan konteksnya.³⁰ Yūsuf al-Qarḍāwī mengembangkan pendekatan ini dengan menekankan pentingnya memahami teks agama dalam konteks yang lebih luas daripada sekedar teks literal.³¹

Yūsuf al-Qarḍāwī memperkenalkan delapan langkah dalam memahami hadis. Prosedur ini dirancang untuk mencegah pemahaman hadis yang kaku dan tidak sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk

²⁸ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, 'Kualitas Kejujahan Hadis (Ṣaḥīḥ, Ḥasan, Da'īf)', *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3.1 (2023), hlm 119.

²⁹ Engkos Kosasih and Muḥammad Al Mighwar, 'Relevansi Hermeneutik Dengan Pemahaman Yusuf Al-Qaradhāwī Dalam Merumuskan Hukum Islam Berbasis Hadis Nabi', 7.2 (2024), hlm 138.

³⁰ Alam Tarlam, 'Hermeneutik Dan Kritik Bible', *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2022), hlm 105.

³¹ Ahmad Syahid, 'Telaah Hermeneutika Hadis Yūsuf al-Qarḍāwī', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16.1 (2020), hlm 164.

mempertimbangkan konsep yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī ini.³² Langkah-langkah tersebut adalah (1) memahami sunah berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an, (2) mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang sama, (3) menyelaraskan atau memilih antara hadis-hadis yang tampak bertentangan, (4) memahami hadis dengan memperhatikan konteks sejarah dan tujuannya, (5) membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap, (6) membedakan antara makna harfiah dan metaforis, (7) membedakan hal-hal gaib dan yang nyata, serta (8) memastikan pemahaman terhadap makna kata-kata dalam hadis.³³

Namun, dari delapan langkah yang beliau tetapkan, penulis hanya mengambil empat poin yang relevan dalam membahas hadis "*Perempuan datang bagaikan setan.*" Keempat poin tersebut mencakup: (1) memahami sunah berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an, (2) mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang sama, (3) Memahami hadis sesuai latar belakang situasi dan kondisi serta tujuannya, (4) Membedakan antara ungkapan haqiqi dan majazi.

Empat langkah tersebut dipilih karena dianggap relevan untuk memahami hadis secara objektif dan kontekstual, agar tidak disalahpahami sebagai bentuk penyudutan terhadap perempuan. Dalam Bab empat skripsi, akan digunakan teori hermeneutik Yūsuf al-Qarḍāwī untuk menafsirkan hadis "*perempuan datang bagaikan setan*" secara lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai universal Islam, sehingga terhindar dari penafsiran sempit yang merugikan.

3) Teori Mubādalāh

Teori Mubādalāh adalah pendekatan tafsir dan pemahaman Islam yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Secara etimologis, *mubādalāh* berasal dari bahasa Arab *bādala-yubādilu* yang berarti saling menukar,

³² Syahid, '*Telaah Hermeneutika Hadis Yūsuf al-Qarḍāwī*', Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 16.1 (2020), hlm 165.

³³ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* (Bandung: Karisma, 1993).

menggantikan, atau mempertukarkan. Dalam konteks pemikiran Islam, teori Mubādalah mengusulkan agar teks-teks keagamaan dibaca dengan prinsip timbal balik (*reciprocity*) dan kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, ajaran Islam harus dipahami sebagai berlaku adil dan setara untuk kedua jenis kelamin, karena pada hakikatnya keduanya sama-sama manusia yang diberi potensi, tanggung jawab, dan hak oleh Allah SWT.³⁴

Teori ini menekankan bahwa ketika suatu ayat atau hadis berbicara tentang laki-laki, maka nilai dan hukumnya juga berlaku bagi perempuan, kecuali ada alasan yang jelas dan valid yang menunjukkan kekhususan. Sebaliknya, ketika suatu teks menyebut perempuan, maka prinsip yang sama juga berlaku bagi laki-laki. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa Allah tidak menciptakan superioritas satu jenis kelamin atas yang lain dalam hal kehormatan, tanggung jawab spiritual, dan hak sosial.³⁵

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis terhadap teks-teks hadis secara mendalam. Metode ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi lebih pada deskripsi rinci dari fenomena yang diteliti.³⁶ Penelitian ini mengkaji kualitas hadis dari segi sanad (rantai periwayatan) guna menentukan keabsahannya, serta memahami makna matan (isi hadis) dengan mengaitkannya pada konteks sejarah, sosial, dan budaya dimana hadis tersebut disampaikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis hadis secara menyeluruh dengan cara menginterpretasikan maknanya

³⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 2–3.

³⁵ Ibid., hlm. 5–7. Faqihuddin menekankan bahwa prinsip kesalingan (mubādalah) harus menjadi metode pembacaan terhadap teks agar tidak terjebak pada pemahaman yang bias gender dan patriarkal.

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

agar sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan gender dan relevansi kontemporer. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan menghindari kesalahpahaman yang menilai hadis tersebut secara misoginis.³⁷

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencakup *Mu'jam Mufahras* dan *Kutubut Tis'ah*, yaitu sembilan kitab hadis utama dalam tradisi Islam yang digunakan untuk membandingkan hadis-hadis dengan tema serupa, termasuk untuk menganalisis kualitas sanad dan matannya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan *kitab jarh wa ta'dil*, yang berfungsi untuk menilai perilaku dan kredibilitas para perawi hadis, sehingga dapat menentukan validitas hadis yang dikaji. Di samping itu, kitab syarah hadis digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang makna hadis melalui penjelasan ulama klasik mengenai konteks dan interpretasi matan. Aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Jami'ul Kutubut Tis'ah* digunakan untuk mempermudah dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai referensi lain yang mendukung kajian, seperti jurnal-jurnal penelitian terkait, buku-buku yang membahas ilmu hadis, serta literatur yang mengupas pandangan ulama mengenai hadis misoginis. Data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan memberikan sudut pandang yang lebih luas, baik dari sisi metodologis maupun teoritis, serta untuk menghubungkan temuan penelitian ini dengan kajian ilmiah yang sudah ada. Kombinasi sumber primer dan sekunder ini memungkinkan penelitian untuk memberikan analisis yang komprehensif terhadap kualitas dan pemahaman hadis "*perempuan datang bagaikan setan.*"

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan hadis dari berbagai kitab hadis utama *Mu'jam Mufahras* dan

³⁷ Nurhidayat, 'Neurosains Mengkaji Hadis: Perspektif Baru Dalam Memahami Peran Gender Dan Relasi Pasangan', 2024.

Kutubut Tis'ah selanjutnya untuk memastikan data dibantu dengan perangkat aplikasi berbasis hadis, seperti *Maktabah Syamilah* dan *Jami'ul Kutubut Tis'ah*. Aplikasi ini memudahkan peneliti untuk menelusuri dan mengakses hadis-hadis dari sumber-sumber klasik secara lebih efisien. Melalui aplikasi ini, hadis-hadis yang relevan dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut dalam proses takhrij, baik dari segi sanad maupun matan, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terkait hadis yang diteliti.

Peneliti memanfaatkan kitab-kitab klasik dalam disiplin ilmu hadis, seperti kitab *Jarh wa Ta'dil*, untuk menilai perilaku dan kredibilitas para perawi hadis, sehingga dapat menentukan validitas hadis yang dikaji. Selain itu, peneliti juga menggunakan kitab-kitab syarah hadis sebagai referensi utama untuk memperdalam pemahaman terhadap makna hadis, melalui penjelasan dan interpretasi para ulama klasik terhadap konteks dan isi matan hadis.

Selain menggunakan kitab dan aplikasi teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai karya ilmiah, seperti jurnal penelitian, buku-buku tentang ilmu hadis, serta tulisan-tulisan akademik lainnya. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis, memberikan perspektif yang lebih luas, dan memastikan kajian hadis didukung oleh referensi yang kredibel dan relevan dalam konteks penelitian ilmiah.³⁸

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengatur dan menyusun data secara terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan jelas kepada pembaca. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengaplikasikan metode ini untuk memastikan hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.³⁹ Dalam meneliti kesahihan hadis dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan metode takhrij hadis, yang melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, pengumpulan hadis, yakni

³⁸ Dkk Ibrahim, Muhammad Buchori, *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*, 2023.

³⁹ Fitri Nur Mahmudah, 'Analisis Data Penelitian Kualitatif', 2021, hlm 16.

menelusuri dan mengidentifikasi hadis "*perempuan datang bagaikan setan*" dari berbagai sumber primer, khususnya dari kitab-kitab hadis seperti *Kutubut Tis'ah*. Setelah itu, dilakukan *i'tibar* hadis, yaitu penelusuran sanad atau jalur periwayatan hadis untuk membandingkan beberapa versi hadis yang serupa guna menilai kekuatan sanadnya.

Selanjutnya, dilakukan analisis dengan menggunakan *jarh wa ta'dil*, yaitu menilai kredibilitas perawi hadis berdasarkan integritas dan kapasitas intelektual mereka, baik dari segi keadilan maupun daya ingat, untuk mengetahui apakah sanadnya *Ṣaḥīḥ* atau tidak. Setelah itu, dilakukan kritik *i'lal*, yaitu pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya cacat tersembunyi dalam sanad atau matan yang dapat memengaruhi keabsahan hadis.

Dalam proses pemaknaan, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga tahapan utama: pengumpulan, perbandingan, dan koherensi. Pada tahap pengumpulan, makna hadis dikaji berdasarkan berbagai penjelasan dalam kitab syarah. Tahap perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan pemahaman dari berbagai hadis yang memiliki tema serupa, untuk melihat konsistensi maknanya. Terakhir, pada tahap koherensi, dianalisis apakah makna yang dipahami dari hadis tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang adil, relevan dengan konteks sosial, serta tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama, terutama dalam kaitannya dengan isu gender.

H. Sistematika Penulisan

Penjelasan yang terstruktur dan ringkas akan disajikan untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi skripsi ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab utama dengan beberapa sub-bab. Berikut adalah penjelasan sistematika penulisannya:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, yang menjelaskan pentingnya topik penelitian, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya juga

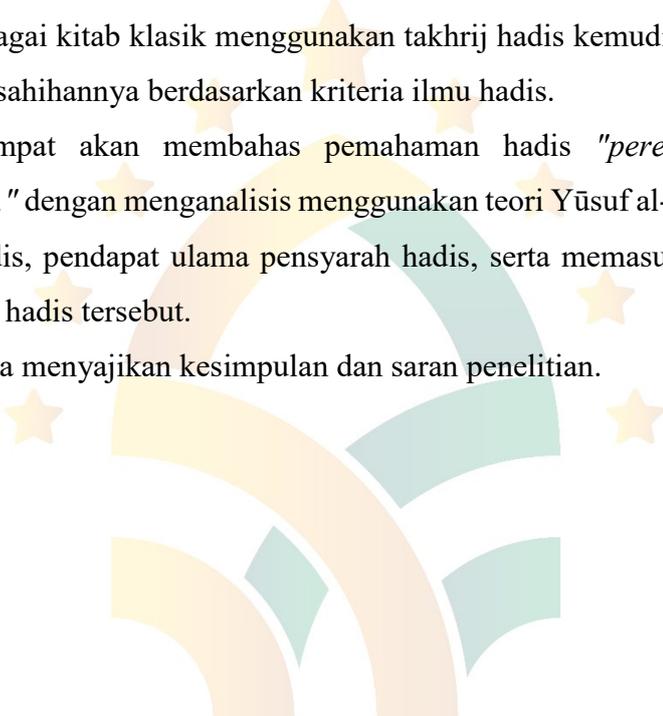
dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka teori yang mendasari kajian.

Bab Dua akan membahas pengertian misoginis, faktor yang menyebabkan persepsi tersebut, dampak dan pengaruh serta cara menanganinya.

Bab Tiga akan membahas kualitas hadis, yaitu proses menelusuri sanad dan matan hadis untuk menilai keasliannya. Peneliti akan menganalisis sumber-sumber hadis dari berbagai kitab klasik menggunakan takhrij hadis kemudian menentukan kualitas dan kesahihannya berdasarkan kriteria ilmu hadis.

Bab Empat akan membahas pemahaman hadis "*perempuan datang bagaikan setan.*" dengan menganalisis menggunakan teori Yūsuf al-Qarḍāwī dalam memahami hadis, pendapat ulama pensyarah hadis, serta memasukan pandangan penulis tentang hadis tersebut.

Bab lima menyajikan kesimpulan dan saran penelitian.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**